

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan salah satu komoditas pangan yang paling dominan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dimana padi merupakan bahan makanan yang mudah diubah menjadi energi, disamping mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh. Untuk menunjuk kecukupan pangan yang berasal dari beras/padi, pemerintah baik sejak masa kolonial Belanda maupun setelah kemerdekaan dan hingga saat ini, menerapkan berbagai kebijakan seiring dengan pertumbuhan produk. Beberapa hal yang terus menjadi perhatian dalam meningkatkan produktivitas beras yaitu dengan mengembangkan berbagai teknologi terbaru untuk mendukung proses budidaya padi. Mulai dari penyediaan benih, pengolahan lahan hingga pascapanen, dan menambah luas tanam melalui peningkatan indeks pertanaman padi (Dermoredjo *et al*, 2012:11).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas beras yaitu dengan cara mengembangkan teknologi revolusi hijau. Teknologi ini pertama kali ditemukan oleh *International Rice Research Institute* (IRRI) pada pertengahan 1980-an. Karakteristik dasar dari teknologi ini adalah (1) benih unggul berumur pendek sehingga dapat meningkatkan hasil panen melalui peningkatan intensitas tanaman (2) responsif terhadap pupuk kimia utamanya Urea sehingga dapat meningkatkan intensitas tanaman melalui penggunaan pupuk (3) membutuhkan lingkungan yang prima, utamanya irigasi terkelola (Maulana *et al*, 2006:48).

Dalam pertanian maju, benih berperan sebagai penghantar teknologi yang terkandung dalam potensi genetik varietas kepada petani. Manfaat dari keunggulan varietas ini akan terasa oleh produsen padi dan konsumen beras, apabila benih bermutu dari varietas-varietas tersebut tersedia dan ditanam dalam skala luas. Benih yang sampai ketangan petani harus bermutu dengan varietasnya asli dan murni. Sehingga hal ini mencerminkan sifat unggul dari varietas yang diwakilinya, seperti

bersih dari sumber penyebaran gulma dan penyakit, serta memiliki vigor tinggi agar tumbuh dengan baik bila ditanam di lahan (Udin S *et al*, 2009:01).

Produksi benih yang efektif dan efisien dapat terwujud melalui sistem manajemen yang bermutu dan memadai. Agar proses produksi ini berjalan secara berkelanjutan, maka industri benih harus dilakukan secara komersial, yang mampu memberikan intensif finansial bagi pelakunya. Profitabilitas dalam bisnis akan menjadi mesin penggerak untuk produksi dan distribusi benih dalam skala besar. Namun, sektor perbenihan informal yang menyediakan benih baru yang berasal dari penangkar atau petani sendiri tidak dapat diabaikan. Oleh karena sektor ini merupakan sumber benih yang mensuplai sekitar 60% benih padi bagi petani. Agar benih varietas unggul baru sampai kepada para petani melalui sektor informal, maka perlu mendapat perhatian semua pihak yang terkait dengan upaya peningkatan produksi padi melalui adopsi varietas unggul (Udin S *et al*, 2009:01).

Dalam kegiatan budidaya tanaman, benih menjadi salah satu faktor utama penentu keberhasilan. Adapun peningkatan produksi banyak ditunjang oleh peran benih yang bermutu. Sebagaimana menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), peningkatan campuran varietas lain dan kemerosotan produksi pertanian sekitar 2,6 % tiap generasi pertanaman disebabkan oleh penggunaan benih yang kurang terkontrol mutunya. Selain itu, tingkat kesadaran petani untuk menggunakan benih yang berkualitas tinggi masih sangat kurang. Pada umumnya petani menyisihkan sebagian hasil panennya untuk dijadikan benih pada musim tanam berikutnya. Benih ini tentu saja tidak terjamin mutunya (Wirawan dan Wahyuni, 2002:4).

Menurut data dari ICN (2009:01), sejak tahun 2007 pemerintah menerapkan program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) sebagai upaya untuk meningkatkan produksi pangan, terutama beras. Oleh karena saat ini penggunaan benih unggul di kalangan petani masih rendah, yakni 30 persen benih padi digunakan oleh masyarakat. Selanjutnya, 60 persen benih berasal dari sektor informal berupa gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen musim sebelumnya yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini menjelaskan bahwa petani padi masih belum merespon

benih unggul padi dengan baik. Pada tahun 2008, volume produksi benih padi bersertifikat mencapai 177 ribu ton, jumlah ini kurang lebih hanya mencapai separuh dari kebutuhan benih padi nasional yang mencapai 360 ribu ton per tahun pada lahan padi nasional seluas 12,66 juta Ha. Adapun kemampuan industri benih padi di Indonesia untuk memenuhi total kebutuhan benih nasional hanya masih mencapai 47%. Sedangkan sekitar 53% kebutuhan benih padi nasional dipenuhi oleh benih nonsertifikat bermutu rendah yang dihasilkan petani dan penangkar lokal. Untuk itu, agar swasembada beras meningkat, atau sekurangnya bertahan, mayoritas dari pangsa 53% itu harus diisi oleh produk benih bersertifikat.

Peningkatan produktivitas yang ingin dicapai dan diharapkan oleh pemerintah dari tanaman padi, tidak terlepas dari penggunaan benih unggul. Banyaknya varietas unggul yang dikeluarkan pemerintah dalam upaya peningkatan produksi beras tentunya berdampak terhadap varietas di masing-masing wilayah tidak sama. Menurut Lass *et all* (2004) dalam Fahmi (2008:04), sekitar 80 varietas unggul yang berkembang di petani, varietas IR 64 merupakan varietas unggul padi yang paling banyak digunakan petani padi di 12 provinsi penghasil padi utama di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Bali dan NTB. Pada tahun 2002 varietas IR 64 menyebar 45,52 % dari luas tanam di 12 provinsi tersebut, untuk lebih jelas dapat dilihat pada (Lampiran 3).

B. Rumusan Masalah.

Banyaknya varietas benih unggul dari pemerintah serta pemberian subsidi dalam upaya meningkatkan produksi beras, tentunya berdampak terhadap perilaku petani dalam pemilihan benih yang akan ditanam. Oleh karena penilaian petani padi terhadap varietas di berbagai daerah di Indonesia tidak sama. Sehingga dapat mempengaruhi tingkat penggunaan benih setiap tahunnya. Penggunaan benih unggul di lapangan oleh masyarakat relatif masih terbatas. Sebagaimana menurut Daradjat *et al.* (2008:01), Sekitar 60% benih padi yang digunakan petani berasal dari sektor informal yaitu berupa gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen musim sebelumnya yang dilakukan secara berulang-ulang.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi sentral produksi beras di Sumatera dan telah mengenal varietas unggul semenjak tahun 1964. Seiring dengan adanya program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), pada tahun 2007 Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura menargetkan untuk mencetak sawah baru seluas 2.000 hektar. Hal ini bertujuan guna meningkatkan swasembada beras, baik skala daerah maupun skala nasional. Adapun Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah lumbung pangan di Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2013, Kabupaten Solok mengalami peningkatan produksi, yakni sebesar 2,39 persen. Dimana pada tahun 2012, produksi padi sebesar 343.195,06 ton dan meningkat menjadi sebesar 351.256 ton dengan luas sawah 23.428 hektar. Akan tetapi peningkatan produksi ini harus terus didorong untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk dan permintaan beras setiap tahunnya (BPS Kabupaten Solok 2014). Adapun peningkatan produksi ini tidak terlepas dari dukungan masing-masing kecamatan yang berpotensi menjadi penghasil padi di Kabupaten Solok. Salah satu daerah yang berpotensi di Kabupaten Solok yaitu, Kecamatan Tigo Lurah. Kecamatan ini memiliki luas tanam padi terluas dibandingkan jenis tanaman palawija lainnya, dengan luas sawah untuk tanam padi sebesar 2.770 hektar, luas panen 3.178 hektar dan produksi 15.286,20 ton, (BPS Kabupaten Solok 2014) untuk lebih jelas dapat dilihat pada (Lampiran 1).

Kecamatan Tigo Lurah terdiri dari beberapa daerah nagari yaitu Nagari Rangkang Luluh, Garabak Data, Tanjung Balik Sumiso, Batu Bajanjang dan Simanau. Adapun Nagari Simanau memiliki luas wilayah keseluruhan sebesar 46 km² dan jumlah penduduk yaitu 1569 jiwa, untuk lebih jelas dapat dilihat pada (Lampiran 2). Perekonomian masyarakat di Nagari Simanau lebih didukung oleh sektor pertanian dan hasil perkebunan, yakni dengan luas lahan padi sawah yang dikelola secara keseluruhan 157 hektar. Berdasarkan hasil survei pendahuluan dari hasil wawancara dengan petani, diketahui bahwa rata-rata petani di Nagari Simanau memproduksi pengadaan sumber benih sendiri, penggunaan benih ini bahkan bisa berlangsung hingga 4-5 kali. Penggunaan sumber benih ini telah dilakukan sejak petani memulai menggarap sawah mereka, dimana pengadaan benih hasil produksi

sendiri ini masih mampu menghasilkan produktifitas dan alasan-alasan lain yang peneliti temukan di lapangan. Pada Nagari ini, petani melakukan budi daya padi dengan cara pola tanam serentak, yang mana proses budidaya padi yang dimulai dari persiapan lahan, pembibitan, perawatan tanaman dan pasca panen dilakukan secara serentak. Pola tanam seperti ini sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka dan sudah menjadi salah satu adat dan kebiasaan petani di wilayah Nagari Simanau.

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu, kenapa petani padi tetap menggunakan benih produksi sendiri di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok?

Dari uraian di atas maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Pengadaan Benih Padi Sawah (*Oryza Sativa*) di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok”**

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan karakteristik petani yang menggunakan benih produksi sendiri di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah.
2. Mendeskripsikan dasar pengambilan keputusan oleh petani dalam pengadaan benih padi di Nagari Simanau Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi peneliti sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman .
2. Sebagai bahan informasi bagi para pengambil keputusan untuk perbaikan dalam penggunaan benih padi sawah.

3. Melatih kemampuan penulis dalam menganalisa masalah berdasarkan fakta dan data yang tersedia yang disesuaikan dengan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.

